

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

**TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWI PROGRAM STUDI
DIPLOMA TIGA KEPERAWATAN TINGKAT I
DI STIKES PANTI RAPIH TENTANG UPAYA
PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN KEMIH**

Ayunita Yunda Prastiwi¹, MI Ekatrina Wijayanti²

¹Rumah Sakit Queen Latifa, ayunitaayunda@gmail.com

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta, ekatrinaw@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah infeksi akibat tumbuhnya bakteri dalam saluran kemih. ISK disebabkan oleh *Escherichia coli*. Infeksi yang berkelanjutan akan sampai ke ureter dan ginjal yang menyebabkan infeksi pada parenkim ginjal.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi Diploma Tiga Keperawatan tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang upaya pencegahan infeksi saluran kemih .

Metode: Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kuantitatif survey sederhana. Populasi mahasiswi tingkat I sejumlah 75, namun yang mengisi kuesioner hanya 65. Sampel dalam penelitian ini adalah 65 mahasiswi Prodi Diploma Tiga Keperawatan tingkat I di STIKes Panti Rapih. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total sampling.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan data sebagian besar responden berusia 18 tahun (73,88%), 58 responden tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang ISK (89,23%), 7 responden pernah mengikuti penyuluhan tentang ISK (10,76%), 24 responden (36,92%) dengan pengetahuan tinggi, 30 responden (46,15%) dengan pengetahuan sedang dan 11 responden (16,92%) dengan pengetahuan rendah.

Simpulan: Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswi tingkat I Prodi Diploma Tiga Keperawatan tentang upaya pencegahan infeksi saluran kemih kurang dari separuh adalah sedang.

Kata kunci: *Infeksi Saluran Kemih (ISK), tingkat pengetahuan, mahasiswi*

ABSTRACT

Background: Urinary Tract Infections (UTIs) are infections caused by the growth of bacteria in the urinary tract. UTIs are caused by *Escherichia Coli*. Continous infection will reach the ureter and kidney which caudes infection in the kidney parenchyma.

Objective: The purpose of this study was to determine the level of knowledge of Nursing Diplola level 1 students at STIKes Panti Rapih.

Methods: This study was descriptive quantitative survey method. The sample was 65 female students, and using total sampling.

Results: Study found that most of the students were aged 18 years old (73.88%). 58 respondents never participate in consultation about UTIs (89,23%) and 7 respondents (10,76%) had participate in education. 30 respondent (36,92%) with high knowledge, 30 (46,15%) morderate knowledge, and 11 (16,92%) low knowledge.

Conclusion: Concluded that the level of knowledge nursing students diploma of STIKes Panti Rapih to prevent urinary tract infections less than half percent were morderate.

Keywords: *Urinary Tract Infection, level of knowledge, students*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah infeksi yang disebabkan oleh tumbuhnya bakteri dalam saluran kemih. ISK banyak dialami wanita daripada pria (Aru, 2009 dalam Nurarif & Kusuma, 2015). ISK disebabkan oleh *Escherichia coli*. Infeksi yang berkelanjutan akan sampai ke ureter dan ginjal yang menyebabkan infeksi pada parenkim ginjal tepatnya di korteks dan medula ginjal (Porth & Matfin, 2009 dalam LeMone, 2016).

Jumlah penderita ISK meningkat. Data *World Health Organization* (WHO) 2012, jumlah penderita Infeksi Saluran Kemih di dunia mencapai 8,3 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 9,7 juta orang. Survey di rumah sakit Amerika Serikat angka kematian yang timbul akibat Infeksi Saluran Kemih diperkirakan lebih dari 13.000 (2,3% angka kematian) (Iro, 2017).

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

ISK di Indonesia prevalensinya masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2010 bahwa angka insiden penyakit ISK pada remaja 10-18 tahun sebesar 35-42% serta dewasa muda 19-22 tahun sebesar 27-33% (Pythagoras, 2017). Penyebab ISK salah satunya disebabkan karena proses berkemih yang ditahan, karena proses berkemih merupakan proses pembilasan microorganism di kadung kemih, jika urin sering ditahan dan tidak dikeluarkan maka jumlah microorganism akan meningkat yang menyebabkan ISK (Sholihah, 2017). Hasil penelitian Sari (2016) mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara infeksi saluran kemih dengan hygiene (p value = 0,019), menahan buang air kecil (p value = 0,005), kurangnya asupan air putih (p value = 0,027). Selain itu juga karena mengganti pembalut kurang dari 4x/hari serta tidak mengganti celana dalam sehari lebih dari 2x sehari lebih berisiko tinggi terkena Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) (Pythagoras, 2017). Penelitian Sevil

bahwa tingginya frekuensi ISK pada wanita yang sering menggunakan sabun untuk membersihkan daerah kewanitaan (Sevil, 2013 dalam Nabila, 2015).

Mengingat tingginya angka kejadian ISK, maka diperlukan upaya pencegahan untuk mengurangi angka kejadian ISK. Peran perawat terhadap peningkatan angka kejadian ISK antara lain memberikan edukasi kesehatan kepada pasien mengenai upaya pencegahan ISK dan mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara Bagian Personalia di RS Panti Rapih Yogyakarta pada tanggal 19 Oktober 2018 mengatakan bahwa “ada 13 dari 69 mahasiswi tingkat III di STIKes Panti Rapih Yogyakarta tidak lolos dalam Tes Kesehatan karena mengalami ISK Asimtomatik”. Hasil studi pendahuluan tanggal 02 Oktober 2018 di STIKes Panti Rapih diperoleh data 21% mahasiswi tingkat I pernah mengalami rasa panas dan sakit ketika BAK, 15% pernah mengalami urin berwarna coklat seperti teh dan 69%

mahasiswi tingkat I pernah mengalami nyeri pinggang. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi Prodi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang upaya pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK).

Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang upaya pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK) ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang upaya pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia dan pernah dan tidak mengikuti penyuluhan ISK).
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswi tentang upaya pencegahan ISK.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah *Deskriptif kuantitatif survey sederhana*. Populasi dalam penelitian ini adalah 75 mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan tingkat I di STIKes Panti Rapih Yogyakarta.

Jumlah sampel adalah 65, dengan teknik pengambilan adalah *total sampling*. Sepuluh mahasiswi tidak masuk dalam kategori responden karena 10 mahasiswi tersebut tidak memenuhi kriteria inklusi yaitu mahasiswi tidak berada dalam ruang kelas saat pembagian kuesioner berlangsung.

Teknik pengambilan data adalah dengan memberikan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

kuesioner yang diberikan secara tertutup. Kuesioner berisi 20 pertanyaan, dengan item pilihan jawaban benar dan salah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat. Analisa univariat bertujuan menjelaskan karakteristik setiap variabel penelitian, serta untuk mengetahui karakteristik responden. Analisa pada tahap ini menghasilkan tabel frekuensi dan persentase dari tiap variabel menggunakan data primer. Pengetahuan mahasiswa dikatakan tinggi jika skor adalah sama dengan atau lebih dari 75 atau benar 15-20, pengetahuan sedang jika benar 12-14 atau skor 60 sampai 70, dan pengetahuan rendah jika benar 11 atau kurang, sama dengan skor 55 atau kurang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usia Responden

Sebagian besar responden berada pada usia 18 tahun sebanyak 48 orang atau sekitar (73,88%). Sedangkan responden berada pada usia 19 tahun sebanyak 13 orang

atau sekitar (20%), usia 17 tahun (1.53%), usia 20 tahun (1,53%), usia 21 dan 23 (1,53%). Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya adalah usia. Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin membaik (Notoatmodjo, 2007). Semakin tinggi usia seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin mempunyai banyak pengalaman sehingga pengetahuannya akan bertambah.

Hasil penelitian Lutfiana (2014) dengan judul Hubungan Pengetahuan tentang Personal Hygine Remaja di Sekolah Menengah Atas Semarang bahwa usia seseorang pada masa produktif memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang paling baik. Sehingga usia remaja sangat berpengaruh terhadap kesiapan remaja dalam hal personal hygiene. Semakin bertambahnya usia maka akan terjadi penambahan pengetahuan. Tetapi

pada usia tertentu yaitu menjelang usia lanjut kemampuan menerima dan mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Hasil penelitian juga menunjukkan sejumlah 7 responden pernah mengikuti penjelasan mengenai infeksi saluran kemih dan 58 lainnya belum pernah. Selain usia, pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, sumber informasi, keadaan lingkungan, dan sosial budaya (Notoadmodjo, 2007). Pernah mengikuti penyuluhan tentang ISK tidak menjamin bahwa mahasiswi telah memahami dan mengerti tentang upaya pencegahan ISK. Didapatkan data sebanyak 3 responden (4,61%) mahasiswi yang pernah mengikuti penyuluhan ISK dan telah memahami tentang pencegahan ISK sedangkan 4 responden (6,15%) yang pernah mengikuti penyuluhan ISK tetapi masih belum paham tentang pencegahan ISK. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastono (2010) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan

Organ Reproduksi pada Saat Menstruasi di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata nilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada kelompok yang diberikan edukasi personal hygiene dengan *peer group* sehingga lebih efektif dalam mempengaruhi perubahan perilaku.

Pengetahuan dapat dijadikan sebagai dasar awal dalam pembentukan sikap. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang karena sikap yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan sama sekali. Penyuluhan kesehatan hakikatnya adalah kegiatan menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok atau individu. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan kelompok atau individu tersebut dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian Kardiana (2017) dengan judul Hubungan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

Pengetahuan Remaja Puteri tentang Personal Hygiene dengan Cara Melakukan Personal Hygiene dengan Benar Saat Menstruasi di MA Hasabah Pekanbaru bahwa kurang dari setengah remaja puteri memiliki pengetahuan yang baik tentang personal hygiene dalam pencegahan ISK. Hal ini mengidentifikasi bahwa masih kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai personal hygiene dalam pencegahan ISK dikalangan remaja perempuan. Dengan demikian perlu program pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan remaja.

3. Tingkat Pengetahuan Mahasiswi tentang Upaya Pencegahan ISK di STIKes Panti Rapih

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Tingkat I Diploma Tiga Keperawatan tentang Upaya Pencegahan ISK di STIKes Panti Rapih

Pengetahuan Mahasiswi	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	24	36,92 %
Sedang	30	46,15 %
Rendah	11	16,92 %
Total	65	100%

Sumber: data primer

Pengetahuan adalah hasil dari rasa tahu seseorang terhadap objek melalui panca indra manusia (mata, hidung, telinga, tangan, dan mulut). Dari panca indera tersebut tersebut menghasilkan sebuah pengetahuan karena dalam proses penginderaan selalu memunculkan pendapat setiap melihat suatu objek. Indera pendengaran (telinga) dan indera pengelihatian (mata) adalah indera yang sering digunakan manusia untuk memperoleh pengetahuan (Agustini, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa terdapat 26 responden (36.92%) memiliki pengetahuan tinggi. Pengetahuan mahasiswi tinggi walaupun mahasiswi belum pernah terpapar informasi mengenai materi sistem perkemihan, dapat disebabkan karena adanya sumber informasi dari buku maupun media sosial. Sehingga mahasiswi dapat memperoleh informasi-informasi mengenai gangguan sistem reproduksi salah satunya adalah penyakit ISK. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswi tentang upaya

pengecehan ISK, maka semakin tinggi pula peluang mahasiswi berperilaku baik terhadap upaya pengecehan ISK. Namun seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin seseorang tersebut akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif karena seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh keyakinan (Notoatmodjo, 2010). Selain dari sumber informasi, pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman. Salah satunya dengan mahasiswi pernah mengikuti kegiatan penyuluhan ISK. Lingkungan juga berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan. Lingkungan yang berada disekitar pendidikan dan kesehatan akan menghasilkan individu dengan kualitas lebih, dibandingkan dengan lingkungan yang tidak ada paparan informasi. Selain itu kondisi sosial budaya dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi sikap individu dalam menerima informasi yang didapat (Notoatmodjo, 2007).

Selain itu didapatkan data bahwa 30 responden (46,16%)

pengetahuan mahasiswi masuk dalam kategori “sedang”. Pengetahuan mahasiswi sedang dapat terjadi karena pengetahuan yang mahasiswi yang baik. Pengetahuan tersebut diperoleh mahasiswi dari sumber informasi dari membaca buku maupun informasi dari media sosial. Selain dari sumber informasi, pengetahuan dapat diperoleh dari sosial budaya. Sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi yang didapat. Dengan pengetahuan mahasiswi yang sedang diharapkan dampak penyakit ISK dapat dicegah.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa 11 responden (16,92%) masuk dalam kategori pengetahuan “rendah”. Pengetahuan mahasiswi rendah dapat terjadi karena beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa ada beberapa pertanyaan yang tidak bisa dijawab hampir semua responden. Pertanyaan nomor 18 yang menjawab benar hanya 17 responden (26,25%) sedangkan 48 responden menjawab salah (73,84%) dan

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

pertanyaan nomor 20 yang menjawab benar hanya 15 responden (23,07%) sedangkan 50 responden (76,92%) menjawab salah. Hal ini bisa terjadi karena mungkin soal yang sulit dipahami dan sulit dijawab mahasiswi, kuisisioner yang sebelumnya tidak dilakukan uji validitas, maupun saat proses mengerjakan mahasiswi terburu-buru dan tidak teliti dalam membaca soal karena keterbatasan waktu mengisi kuesioner sehingga tidak sempat menjawab soal dengan baik, hal tersebut dapat menjadi pemicu mahasiswi berpengetahuan rendah. Selain itu pengetahuan mahasiswi rendah dapat terjadi karena mahasiswi yang kurang membaca buku mengenai penyakit ISK beserta pencegahannya. Selain itu kondisi lingkungan dalam masyarakat juga dapat mempengaruhi sikap individu dalam menerima informasi. Kondisi lingkungan yang tidak terpapar informasi akan menghasilkan individu dengan kualitas pengetahuan yang kurang (Notoatmodjo, 2003 dalam Indahyani, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang didapatkan sebagai berikut :

- a. Karakteristik responden menurut usia adalah sebagian besar mahasiswi Diploma Tiga Keperawatan tingkat I di STIKes Panti Rapih berada pada kelompok usia 18 tahun sebanyak 48 responden (73,88%), responden usia 19 tahun sebanyak 13 orang (20%), usia 17 tahun (1,53%), usia 20 tahun (1,53%), usia 21 dan 23 masing-masing (1,53%). Karakteristik responden pernah mengikuti penyuluhan tentang ISK ada 7 responden (10,76%), sedangkan sebagian besar mahasiswi yang tidak pernah mengikuti penyuluhan ISK sebanyak 58 responden (89,23%).
- b. Tingkat pengetahuan mahasiswi tentang upaya pencegahan ISK adalah 24

responden (36,92%) masuk dalam kategori tinggi, 30 responden (46,16%) masuk dalam kategori sedang dan 11 responden (16,92%) masuk dalam kategori rendah.

Saran

- a. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.
- b. Bagi institusi STIKes Panti Rapih sebaiknya memberikan tambahan pengetahuan tentang ISK dan pencegahannya di luar mata kuliah sistem perkemihan, sebelum proses rekrutmen di Semester Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2012). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish Cv Budi Utama.
- FK, Iro. (2017, Februari). Prevalensi infeksi saluran kemih cukup tinggi. *Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan*. Retrived from <http://fk.ugm.ac.id>.
- Hastono. (2010). Tingkat pengetahuan dan sikap perilaku remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi saat menstruasi di Pesantren Pancasila. *Jurnal Fakultas Kesehatan*.
- Kardiana, Y. D. (2017). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene dengan cara melakukan personal hygiene dengan benar saat menstruasi Di MA Hasanah Pekanbaru. *STIKes Negeri Pekanbaru*, 65.
- Lutfina. (2014). Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene dengan perilaku personal hygiene remaja saat menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang. *Skripsi : STIKes Ngudi Waluyo Semarang*.
- LeMone, P. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Penerbit buku kedokteran EGC.
- Nabila, I. (2015). Manfaat pemakaian pembalut herbal untuk mencegah infeksi saluran kemih. *Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*. Retrived from <http://www.repository.uinjkt.ac.id>.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswi Program Studi Diploma Tiga Keperawatan Tingkat I di STIKes Panti Rapih tentang Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Kemih

- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurarif & Kusuma (2013). *Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan NANDA NIC-NOC*. MediAction: Jakarta.
- Pythagoras, K. C. (2017). Personal hygiene remaja putri. *Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Airlangga*, p. 22. Retrived from <http://e-journal.unair.ac.id>.
- Sari, P.S (2016). Angka kejadian infeksi saluran kemih dan faktor risiko yang mempengaruhi pada karyawan wanita di Universitas Lampung. diakses melalui <http://digilig.unila.ac.id>.
- Sholihah, A. H. (2017). Analisis faktor risiko kejadian infeksi saluran kemih (ISK) oleh bakteri uropatogen di Puskesmas Ciputat dan Pamulang. *Fakultas Kedokteran Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, p. 6. Retrived from <http://www.repository.uinjkt.ac.id>.
- Who. (2012) Urinary tract infection. Retrieved from <https://www.who.int>gpsc.pdf>.